

# Bahan Ajar Menyimak untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi

Yeni Dwi Rahayu Ningtyas<sup>1</sup>, Kusubakti Andajani<sup>1</sup>, Gatut Susanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-11-2020

Disetujui: 10-05-2021

### Kata kunci:

BIPA students;  
listening teaching materials;  
pelajar BIPA;  
bahan ajar menyimak

## ABSTRAK

**Abstract:** The aim of the development of the teaching material is to produce a prototype of teaching material that focuses on improving the listening skill in learning Indonesian for Foreigners (BIPA). The teaching material developed using American Council on the Teaching of Foreign Language (ACTFL) as the reference of material development based on the level of language skill of the students. The listening teaching material obtained a score of 60% on the aspect of the content of teaching material, 58% on the aspect of the systematic of teaching material, 62% on the aspect of the language uses of teaching material, and 60,41% on the aspect of the layout of teaching material. Based on the score obtained, the teaching material developed is in the category of “feasible enough to be implemented” and need to revise based on the criticisms, suggestions, and comments from the learning experts and practitioners of BIPA.

**Abstrak:** Pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk menghasilkan prototype bahan ajar yang berfokus pada peningkatan kemampuan menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Bahan ajar ini dikembangkan menggunakan *American Council on the Teaching of Foreign Language* (ACTFL) sebagai acuan pengembangan materi berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa pelajar. Bahan ajar menyimak ini memperoleh skor 60% pada aspek isi bahan ajar, 58% pada aspek sistematika bahan ajar, 62% pada aspek penggunaan bahasa bahan ajar, dan 60,41% pada aspek tampilan bahan ajar. Berdasarkan pemerolehan skor tersebut, bahan ajar yang dikembangkan ini masuk dalam kategori “cukup layak diimplementasikan” dan diperlukan revisi-revisi berdasarkan kritik, saran, dan komentar dari ahli pembelajaran BIPA dan praktisi-praktisi BIPA.

### Alamat Korespondensi:

Yeni Dwi Rahayu Ningtyas  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: yenideeningtyas@gmail.com

Bahan ajar merupakan instrumen penting pada proses belajar mengajar. Bahan ajar berperan untuk memberikan gambaran materi yang akan dipelajari oleh pelajar dan materi yang akan diajarkan oleh pengajar (Ramadhani, dkk., 2016). Pada pembelajaran bahasa asing, khususnya pembelajaran BIPA, bahan ajar memegang peran untuk memberikan informasi mengenai bahasa target, media mempraktikkan kemampuan berbahasa, menyediakan pengalaman berbahasa, menstimulasi pelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari, dan membantu pelajar untuk mengeksplorasi penemuan baru dalam mempelajari bahasa target (Tomlinson, 2012). Menyimak merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa. Menyimak memegang kunci keberhasilan pada pemahaman oral bahasa asing (Chow, dkk., 2018). Hal ini disebabkan menyimak merupakan keterampilan yang menyerap informasi yang sedang dituturkan pada saat proses komunikasi (Harmer, 2001). Pada konteks pembelajaran, peningkatan kemampuan menyimak ditujukan untuk membantu pelajar dalam memahami informasi dalam proses komunikasi, sehingga pelajar akan terampil dalam berinteraksi pada kehidupan sosial masyarakat (Derviş, 2013). Oleh sebab itu, para peneliti dan guru tertarik untuk mengembangkan pembelajaran dengan keterampilan menyimak (Kim, 2015).

Bahan ajar BIPA merupakan issue penting yang dibahas sejak Konferensi Internasional Pengajaran BIPA I (KIPBIPA) tahun 1993 sampai KIPBIPA VI tahun 2006 (Suprihatin, 2015). Tingginya permintaan bahan ajar BIPA yang variatif diakibatkan oleh semakin berkembangnya lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program BIPA. Setidaknya terdapat 45 negara yang telah mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa ketiga bagi warganya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Tujuan dari pengembangan bahan ajar ini adalah meningkatkan kemampuan menyimak dalam penyerapan pemahaman pelajar terhadap informasi pada proses interaksi di dalam kelas atau masyarakat. Berdasarkan tujuan pembelajaran menyimak tersebut, materi otentik merupakan materi yang sesuai untuk digunakan sebagai stimulus interaksi komunikasi secara nyata. Materi otentik dibuat oleh penutur asli (*native speaker*) yang dapat digunakan pada proses pembelajaran namun tidak dirancang secara khusus untuk dijadikan bahan ajar. Selain itu, materi otentik merupakan materi yang sesuai digunakan untuk

pembelajaran menyimak (Dewi, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thanajaro (2000), Miller (2005), dan Otte (2006) menunjukkan bahwa penggunaan materi otentik dapat mengarahkan pelajar pada perkembangan penguasaan bahasa aural, lebih lanjut Otte menambahkan bahwa paparan materi otentik dapat berpengaruh positif pada kemampuan pemahaman dan motivasi menyimak pelajar (Akbari & Razavi, 2015).

Pembelajaran BIPA tingkat pemula berkarakteristik dekat dengan diri pelajar. Hal ini mengakibatkan adanya penyesuaian-penyesuaian yang ada dalam penyajian materi otentik pada bahan ajar (Ciornei & Dina, 2015). Penyesuaian penyajian materi otentik pada bahan ajar menyimak ini mengacu pada *American Council on the Teaching of Foreign Language* (ACTFL). Selain itu, pada bahan ajar ini disajikan beberapa fungsi bahasa otentik yang secara teknis digunakan pada interaksi dan komunikasi tertentu. Hal ini menjadi pembeda penelitian pengembangan bahan ajar ini dengan bahan ajar yang lain. Bahan ajar ini merupakan prototype dari bahan ajar menyimak dengan materi otentik yang disajikan khusus untuk pembelajaran menyimak.

## METODE

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Thiagarajan 4-D (Four-D Models). 4-D models terdiri atas empat tahapan, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* (Lawhon, 1976). Model desain instruksional ini merupakan model yang sederhana dan dapat membantu peneliti dalam merancang prosuk yang ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pelajar dalam proses pembelajarannya (Irawan, dkk., 2018).

Pertama, tahap *define* (penetapan) dengan melakukan menelaah bahan ajar terdahulu, kebutuhan pelajar, dan kebutuhan bahan ajar yang perlu dikembangkan. Penelaahan dilakukan dengan melihat tata dan fungsi bahasa yang ada pada bahan ajar yang telah tersedia dengan kondisi dan proses komunikasi saat ini.

Kedua, tahap *design* (perencanaan) dilakukan dengan memetakan kemampuan dan kompetensi pelajar berdasarkan ACTFL dan menyusun silabus pembelajaran berdasarkan kompetensi dan capaian tujuan berdasarkan ACTFL. Selain itu, penyesuaian materi otentik, klasifikasi tata dan fungsi bahasa dilakukan dengan mengacu pada ACTFL.

Ketiga, tahap *develop* (pengembangan), pada tahap ini rancangan silabus kompetensi yang telah disusun dipecahkan menjadi materi-materi bahan ajar yang dikembangkan. Materi-materi ini disusun sesuai dengan capaian tujuan kompetensi yang akan dicapai pada akhir pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar ini juga mempertimbangkan kritik, saran, dan komentar dari praktisi dan ahli pembelajaran BIPA untuk mendapatkan opini yang objektif terhadap bahan ajar.

Keempat, tahap *disseminate* merupakan tahap penyebarluasan bahan ajar yang siap untuk digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri atas dua macam, yaitu instrumen studi dokumen dan angket pengumpulan data. Instrumen studi dokumen digunakan pada tahap *define* dan angket pengumpulan data digunakan pada tahap *development*. Angket pengumpulan data merupakan angket tertutup dengan menggunakan skala Likert sebagai penilaiannya. Berdasarkan pengumpulan data pada tahap *define* dan *development* diperoleh dua jenis data. Data verbal dan data numerik. Data verbal terdiri atas data tertulis dan data lisan, data tertulis berupa catatan studi telaah tata dan fungsi bahasa dan data lisan berupa komentar, kritik, dan saran pada uji validasi bahan ajar.

Data numerik merupakan data yang diperoleh dari penilaian bahan ajar oleh praktisi dan ahli. Data ini dihitung dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian hasilnya dikalikan konstanta 100%. Persentase skor ini dapat diklasifikasikan menjadi empat kriteria, yaitu (1) sangat layak, dengan presentase skor mencapai 85%—100%, (2) layak, dengan persentase skor 75%—84%, (3) cukup layak, dengan persentase skor 55%—74%, dan (4) kurang layak dengan persentase skor kurang dari 54%.

## HASIL

### Deskripsi Produk

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi menyimak. Bahan ajar ini merupakan prototype bahan ajar yang secara khusus dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi menyimak dengan menggunakan materi otentik yang telah disesuaikan dengan kemampuan berbahasa pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. Bahan ajar ini akan dideskripsikan dalam empat aspek, yaitu deskripsi aspek isi, deskripsi aspek sistematika, deskripsi aspek bahasa, dan deskripsi aspek tampilan bahan ajar.

Aspek isi, pada bahan ajar ini dikembangkan tujuh tema yang menunjang peningkatan kemampuan berbahasa pelajar BIPA tingkat pemula. Ketujuh tema tersebut meliputi (1) tema perkenalan dengan judul Halo Indonesia!, (2) tema berlibur dengan judul Ayo Berlibur!, (3) tema kesehatan dengan judul Ayo Hidup Sehat!, (4) tema lingkungan dengan judul Usaha Menjaga Lingkungan, (5) tema bisnis dengan judul Ayo Berbisnis!, (6) tema budaya dengan judul Budaya Indonesia, dan (7) tema pendidikan dengan judul Pembelajaran Jarak Jauh. Ketujuh tema ini disusun dengan mempertimbangkan tata dan fungsi bahasa yang digunakan. Sajian tata dan fungsi bahasa disesuaikan dengan tingkat kerumitan, tema yang dipelajari, dan kebergunaan tata atau fungsi bahasa tersebut digunakan dalam proses berkomunikasi. ACTFL menjadi acuan utama dalam menentukan tingkat kerumitan dan keabstrakan tata atau fungsi bahasa yang dipelajari.

Penyajian materi diawali dengan sajian teks narasi atau dialog dengan beberapa kosakata yang dicetak tebal yang menandakan bahwa pembelajaran pada unit dan subunit tersebut akan mempelajari tata atau fungsi bahasa yang serupa dengan kosakata tersebut. Selain itu, pada tema-tema tertentu, kosakata target ditentukan berdasarkan bahasa teknis yang digunakan pada situasi-situasi tertentu. Sajian latihan soal berupa latihan *drilling*, pemajanan, dan produksi. Latihan *drilling* digunakan untuk memahamkan tata atau fungsi bahasa yang dipelajari pada konteks tertentu. Latihan pemajanan penting untuk dilakukan sebab pelajar perlu memahami penggunaan tata atau fungsi bahasa tersebut secara tepat secara konteks dan penggunaannya dalam komunikasi berbahasa. Hal ini dikarenakan kelancaran berkomunikasi secara langsung bergantung pada pemahaman informasi yang disampaikan pembicara dan pendengar (Shirazi & Talebinezhad, 2013). Latihan produksi digunakan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman pelajar terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Pada aspek sistematika, penyajian bahan ajar meliputi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka terdiri atas sampul judul bahan ajar, identitas buku, petunjuk penggunaan buku, dan petunjuk penggunaan buku. Bagian isi terdiri atas tujuh tema yang berbeda dengan pembagian tata dan fungsi bahasa yang telah disesuaikan dengan kemampuan pelajar yang mengacu pada ACTFL. Sistematika penyajian materi diawali dengan penyajian pembangunan konteks, pemodelan teks, materi tata dan fungsi bahasa, latihan pemajanan, latihan *drilling*, dan latihan produksi berbahasa. Bagian penutup berisi daftar rujukan dan riwayat hidup penulis yang berisi tentang identitas penulis.

Pada aspek bahasa, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berbahasa pelajar. Selain itu, bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang belum dipelajari dan terlalu abstrak, mengingat bahan ajar ini disajikan untuk pelajar BIPA tingkat pemula. Di samping itu, bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa pengulangan dari tata atau fungsi bahasa yang telah dipelajari sehingga materi yang telah dipelajari akan selalu digunakan dan diingat oleh pelajar.

Pada aspek tampilan, sajian bahan ajar berfokus pada desain sampul, penggunaan ilustrasi untuk menunjang pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan, tampilan tipografi, dan komposisi warna yang digunakan pada bahan ajar. Ilustrasi merupakan komponen penting pada bahan ajar. Ilustrasi berfungsi memperjelas informasi, situasi, dan menarik perhatian pembaca (Ardiasri, 2017). Bahan ajar dikemas dalam bentuk dan ukuran A4, sampul dicetak berwarna, dan bagian isi dicetak berwarna menggunakan kertas HVS.

### Hasil Uji Produk

Hasil uji produk disajikan dalam empat aspek, yaitu aspek kelayakan isi, aspek kelayakan sistematika, aspek kelayakan bahasa, dan aspek tampilan bahan ajar. Berikut paparan untuk tiap aspek.

Pada aspek kelayakan isi, data numerik yang diperoleh dari hasil uji kelayakan produk aspek kelayakan isi terdiri atas 56% dari ahli pembelajaran BIPA, 63% dari praktisi BIPA (1), dan 62% dari praktisi BIPA (2). Skor rata-rata kelayakan isi pada bahan ajar ini diberikan nilai 60%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi *cukup layak diimplementasikan* karena masuk kisaran prosentase 55%—74%. Karenanya, *prototype* bahan ajar menyimak dapat diimplementasikan tetapi harus mempertimbangkan kritik, saran, dan komentar oleh ahli pembelajaran dan praktisi-praktisi sebagai dasar untuk merevisi produk bahan ajar. Berdasarkan kritik, saran, dan komentar ahli dan praktisi-praktisi pembelajaran BIPA, perlu dipertimbangkan penyajian materi yang berkonteks kegiatan sehari-hari pelajar dan lingkup materi yang tidak terlalu jauh dari dirinya sendiri. Selain itu, perlu mempertimbangkan tingkat kelaziman dan kebutuhan tata dan fungsi bahasa ketika berkomunikasi. Penyajian latihan menyimak perlu ditambah dengan latihan yang lebih variatif dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa.

Pada aspek kelayakan sistematika, data numerik yang diperoleh dari hasil uji kelayakan produk aspek sistematika terdiri atas 50% dari ahli pembelajaran BIPA, 50% dari praktisi BIPA (1), dan 75% dari praktisi BIPA (2). Skor rata-rata kelayakan sistematika pada bahan ajar ini diberikan skor 58%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi *cukup layak diimplementasikan* karena masuk pada kisaran presentase 55%—74%. Maka, *prototype* bahan ajar menyimak berdasarkan aspek kelayakan isi dapat diimplementasikan setelah melalui revisi-revisi mengenai sajian sistematika bahan ajar. Berdasarkan kritik, saran, dan komentar ahli pembelajaran BIPA dan praktisi-praktisi *prototype* bahan ajar menyimak perlu disajikan selaras dan sistematis dengan urutan keterampilan dan kebastrakan konteks bahasan. Selain itu, perlu dipertimbangkan keterkaitan antara tema subunit satu dan subunit yang lain dalam bahan ajar menyimak sehingga dihasilkan bahan ajar dengan sajian tema-tema yang sistematis antara satu dan yang lainnya.

Pada aspek kelayakan bahasa, data numerik yang diperoleh dari hasil uji kelayakan produk aspek bahasa terdiri atas 58% dari ahli pembelajaran BIPA, 66% dari praktisi BIPA (1), dan 62% dari praktisi BIPA (2). Skor rata-rata kelayakan bahasa mencapai 62%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi *cukup layak diimplementasikan* karena masuk pada kisaran 55%—74%. Maka, *prototype* bahan ajar menyimak berdasarkan aspek kelayakan bahasa dapat diimplementasikan namun harus mempertimbangkan kritik, saran, dan komentar dari ahli pembelajaran BIPA dan praktisi-praktisi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan revisi. Praktisi BIPA memberikan saran berupa pengulangan kosakata yang telah dipelajari untuk terus dipajankan (*recycle*).

Pada aspek kelayakan tampilan, data numerik yang diperoleh dari hasil uji kelayakan tampilan bahan ajar, skor yang diperoleh terdiri atas 50% dari ahli pembelajaran BIPA, 68,75% dari praktisi BIPA (1), dan 62,5% dari praktisi BIPA (2). Skor rata-rata kelayakan tampilan mencapai 60,41%. Skor tersebut menunjukkan kualifikasi *cukup layak diimplementasikan* karena masuk pada kisaran 55%—74%. Maka, *prototype* bahan ajar menyimak berdasarkan aspek kelayakan tampilan layak untuk

digunakan *tetapi* perlu mendapatkan revisi-revisi untuk menyelaraskan tampilan bahan ajar, seperti memperbaiki bagian perintah latihan dan latihan yang terpotong dan gambar yang terpisah dari konteks simakan dan latihan soal.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian dan pengembangan ini dihasilkan produk berupa prototype bahan ajar dengan fokus keterampilan menyimak untuk pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. Bahan ajar ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan menyimak pelajar. Bahan ajar ini terdiri atas 7 tema besar dan dibagi menjadi 28 tema kecil dengan masing-masing sebaran tata dan fungsi bahasa yang berbeda.

Pada uji validasi produk, subjek uji memberikan beberapa saran, komentar, dan kritik terhadap produk yang dikembangkan. Masukan-masukan tersebut digunakan sebagai acuan dalam merevisi dan mengembangkan produk lebih lanjut sehingga dapat diimplementasikan secara maksimal kepada pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. Bahan ajar ini diuji berdasarkan empat aspek kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan sistematis, kelayakan bahasa, dan kelayakan tampilan. Berikut paparan dari masing-masing pembahasan hasil uji kelayakan produk.

### Kelayakan Isi Bahan Ajar

*Prototype* bahan ajar menyimak pada saat uji coba kelayakan isi mendapat skor sebesar 60% dengan kategori *cukup layak diimplementasikan*. Berdasarkan capaian kriteria tersebut, bahan ajar ini perlu mendapatkan revisi-revisi untuk memperbaiki isi bahan ajar. Komentar, kritik, dan saran perlu dibahas dan dipertimbangkan lebih lanjut untuk mengembangkan dan memperbaiki bahan ajar yang dikembangkan. Revisi bahan ajar ini terdiri atas lima komponen kelayakan isi, yaitu (1) kesesuaian bahan ajar dengan kemampuan dan kompetensi berbahasa pelajar BIPA tingkat pemula, (2) kelengkapan isi bahan ajar, (3) keakuratan isi bahan ajar, (4) kemudahan penggunaan bahan ajar, dan (5) kelayakan penggunaan bahan ajar. Berikut paparan kiritk, saran, dan komentar ahli dan praktisi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan.

Pertama, kesesuaian bahan ajar dengan kemampuan dan kompetensi berbahasa pelajar perlu mendapat revisi berupa perubahan penyajian tema, materi, dan latihan soal. Penyajian tema perlu menggunakan tema dan pilihan materi yang dekat dengan dengan konteks sehari-hari pelajar tingkat pemula tinggi. Selain itu, sajian tata dan fungsi bahasa perlu diurutkan sesuai dengan tingkat kelaziman atau kebutuhan pelajar ketika berkomunikasi. Pada sajian latihan soal perlu dikembangkan bentuk latihan yang variatif dan dibingkai dalam konteks yang komunikatif. Tidak hanya sajian latihan soal yang perlu dipertimbangkan variasinya, tetapi juga sajian bahan ajar perlu diberikan konteks dan batasan yang jelas terhadap penggunaan konteks formal dan informal.

Kedua, kelengkapan isi bahan ajar perlu mempertimbangkan catatan-catatan penegasan mengenai konteks komunikasi dan budaya. Hal ini disebabkan pelajar asing perlu memiliki pemahaman lintas budaya mengenai proses komunikasi dan budaya komunikasi di Indonesia.

Ketiga, keakuratan isi bahan ajar, sajian materi, latihan soal, dan contoh kalimat perlu disesuaikan dengan tingkat psikologis berpikir dan kemampuan berbahasa pelajar. Selain itu, sajian materi dan latihan soal disesuaikan dengan ketergunaan dan urgensi pemakaian pada proses berkomunikasi.

Keempat, kemudahan penggunaan bahan ajar perlu dipertimbangkan keterkaitan tema antar subunit pada bahan ajar yang dikembangkan. keterkaitan antarsubunit ini diperlukan keselarasan agar pengajar dan pelajar memiliki bahasan materi yang relevan dan berkesinambungan antara pelajaran satu dengan lainnya. Hal ini akan mempermudah pelajar dalam memahami dan mengingat konteks pembelajaran berbahasa asing karena penggunaan fungsi bahasa yang diajarkan tidak akan lepas pada konteks penggunaannya.

Berdasarkan kritik, komentar, dan saran yang disampaikan oleh ahli dan praktisi-praktisi, *prototype* bahan ajar ini akan direvisi pada hampir semua aspek isi bahan ajar. Revisi ini diperlukan agar bahan ajar yang dikembangkan ini dapat digunakan secara maksimal oleh pelajar dan pengajar BIPA tingkat pemula tinggi.

### Kelayakan Sistematis Bahan Ajar

Pada saat uji coba kelayakan aspek sistematis, bahan ajar yang telah dikembangkan ini memperoleh skor 58% dengan kategori *cukup layak diimplementasikan*. Berdasarkan kriteria tersebut, bahan ajar yang telah dikembangkan ini memerlukan revisi untuk memperbaiki sistematis bahan ajar. Masukan-masukan yang disampaikan oleh ahli dan praktisi-praktisi pembelajaran BIPA digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki bahan ajar lebih lanjut. Revisi bahan ajar ini terdiri atas empat aspek, yaitu (1) ketepatan urutan penyajian komponen bahan ajar, (2) ketepatan tingkat kesesuaian urutan kerumitan materi ajar, dan (3) ketepatan penyajian latihan soal berurutan dengan tingkat kesulitan dan keabstrakan pemilihan kosakata.

Pertama, ketepatan urutan penyajian komponen bahan ajar perlu direvisi pada tata urutan penyajian komponen utama seperti urutan sajian sampul, pengantar, petunjuk penggunaan buku, daftar isi materi, halaman isi, dan daftar rujukan. Revisi ini diperlukan untuk meningkatkan ketepatan sajian sehingga bahan ajar dapat mudah digunakan karena susunannya yang efektif dan sistematis.

Kedua, ketepatan penyajian urutan unit dan subunit perlu direvisi dengan penempatan dan mempertimbangkan tingkat kelaziman, kebutuhan, keabstrakan, dan kerumitan materi ajar. Urutan penyajian harus tepat. Hal ini penting diaplikasikan karena memudahkan pelajar dan pengajar yang menggunakan bahan ajar ini sebagai bahan materinya dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, ketepatan penyajian latihan soal berurutan dengan tingkat kesulitan dan keabstrakan pemilihan kosakata. Hal ini dimaksudkan agar pelajar dapat mengikuti alur pembelajaran secara berjenjang dan membuat pelajar memiliki pemahaman secara sistematis.

### **Kelayakan Bahasa Bahan Ajar**

Uji coba kelayakan pada aspek sistematika, bahan ajar yang telah dikembangkan memperoleh skor 62% dengan kategori *cukup layak diimplementasikan*. Untuk menjadikan bahan ajar yang dikembangkan ini menggunakan bahasa yang tepat, sesuai dengan tingkat pemahaman pelajar, dan dapat selalu digunakan oleh pelajar, maka bahan ajar ini dari aspek kelayakan bahasa perlu direvisi. Berdasarkan saran ahli dan praktisi pembelajaran BIPA, revisi aspek bahasa pada bahan ajar ini adalah diperlukannya pengulangan-pengulangan tata atau fungsi bahasa yang telah pelajari agar pelajar dapat selalu mengingat, mengingat, dan mengembangkannya secara terus-menerus (*recycle*).

### **Kelayakan Tampilan Bahan Ajar**

Tampilan bahan ajar pada bahan ajar yang dikembangkan pada saat uji validasi memperoleh skor 60,41% dengan kategori *cukup layak diimplementasikan*. Berdasarkan kategori tersebut tampilan bahan ajar memerlukan revisi pada penggunaan ilustrasi situasi dan kondisi, tipografi, dan koposisi warna dalam penyajian materi dan tabel. Penyajian ilustrasi penting agar pelajar memahami situasi yang sedang disimak agar konteks komunikasi dapat ditangkap secara nyata oleh pelajar dan mempermudah pemahaman konsep pada situasi yang sulit dipahami jika dijelaskan secara tulis (Anditasari, dkk., 2018). Selain itu, pada aspek tipografi perlu dipertimbangkan pemilihan jenis *font* yang digunakan pada bahan ajar agar tidak terlalu tegas dan tidak terlalu tipis.

### **SIMPULAN**

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini telah melalui uji kelayakan pada aspek isi (60%), susunan sistematika (58%), penggunaan bahasa (62%), dan penyajian tampilan (60,41%). Perolehan skor tersebut, secara keseluruhan bahan ajar yang dikembangkan ini masuk pada kategori *cukup layak untuk diimplementasikan*. Oleh sebab itu, diperlukan revisi yang mengacu pada komentar, kritik, dan saran oleh ahli dan praktisi-praktisi BIPA untuk mengoptimalkan sajian bahan ajar.

Aspek-aspek yang diperlukan revisi berdasarkan masukan oleh ahli dan praktisi BIPA yaitu, (1) aspek isi, terdiri atas (a) revisi kesesuaian materi dalam bahan ajar, (b) revisi keakuratan materi dalam bahan ajar, (c) revisi kelengkapan isi, (d) revisi kemudahan penggunaan, dan (e) revisi kelayakan penggunaan bahan ajar. (2) aspek sistematika bahan ajar, terdiri atas (a) revisi ketepatan penyajian urutan komponen bahan ajar, (b) revisi ketepatan urutan penyajian unit dan subunit, (c) revisi ketepatan penyajian teks sesuai dengan tingkat kesulitan kerumitan dan keabstrakan bahasan, dan (d) revisi penyajian soal latihan sesuai dengan tingkat kesulitan dan keabstrakan bahasan. (3) Aspek bahasa bahan ajar berisi revisi penggunaan dan pengulangan kosakata yang dapat digunakan berulang dan sesuai dengan tingkat pemahaman pelajar. (4) aspek tampilan berisi revisi pada penyajian ilustrasi dan penggunaan font pada bahan ajar agar sesuai dengan tujuan dan target penggunaan bahan ajar. Produk pengembangan yang telah direvisi perlu ditindaklanjuti dengan mempertimbangkan pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangannya lebih lanjut.

Upaya-upaya ini dilakukan agar dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak lainnya. Pertama, pemanfaatan produk. Berikut beberapa kegiatan tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait yang disarankan dalam pemanfaatan bahan ajar ini yaitu, (1) praktisi BIPA dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai alternatif materi pembelajaran menyimak dengan fokus memberikan peningkatan kemampuan menyimak pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. (2) pelajar BIPA dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai bahan ajar alternatif yang dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan kompetensi menyimak pelajar. (3) peneliti dan pegiat BIPA dapat memanfaatkan bahan ajar ini sebagai bahan dasar penelitian lanjutan dan mengembangkan produk serupa sehingga diharapkan dapat mengembangkan produk bahan ajar menyimak yang inovatif, variatif, dan relevan. Kedua, kegiatan diseminasi bahan ajar. Kegiatan diseminasi bahan ajar dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu penyebarluasan laporan pengembangan produk dan penyebarluasan produk yang dihasilkan. Penyebarluasan melalui laporan produk dilakukan dengan penulisan artikel dan diterbitkan pada jurnal ilmiah sehingga dapat dibaca oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Penyebarluasan produk yang dihasilkan dapat berupa memberikan bahan ajar kepada lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program BIPA. Ketiga, pengembangan lebih lanjut. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambah latihan dan materi yang lebih variatif untuk pelajar BIPA tingkat pemula tinggi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, O., & Razavi, A. 2015. Using Authentic Materials in the Foreign Language Classrooms: Teachers' Perspectives in EFL Classes. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(5), 105–116. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2015.1189>
- Anditasari, R., Martutik, & Andajani, K. 2018. Pengembangan Media Berbasis Permainan Edukatif pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 107–144.
- Ardiasri, A. dkk. 2017. Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1), 1416–1424.
- Chow, B. W. Y., Chiu, H. T., & Wong, S. W. L. 2018. Anxiety in reading and listening English as a foreign language in Chinese undergraduate students. *Language Teaching Research*, 22(6), 719–738. <https://doi.org/10.1177/1362168817702159>
- Ciornei, S. I., & Dina, T. A. 2015. Authentic Texts in Teaching English. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 274–279. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.116>
- Dewi, R. C. 2018. Utilizing Authentic Materials on Students' Listening Comprehension: Does it have Any Influence? *Advances in Language and Literary Studies*, 9(1), 70–74. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.1p.70>
- Gorbi Irawan, A., nyoman Padmadewi, N., & Putu Artini, L. 2018. *Instructional materials development through 4D model*. SHS Web of Conferences, 42, 00086. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200086>
- Kim, H.-S. 2015. Using Authentic Videos to Improve EFL Students' Listening Comprehension. *International Journal of Contents*, 11(4), 15–24. <https://doi.org/10.5392/ijoc.2015.11.4.015>
- Lawhon, D. 1976. Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. 2015. *Kemendikbud RI Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2015 - 2019*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 51(2), 1–205. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ramadhani, R., Hs, W., & Harsiati, T. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 326–337. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6155>
- Shirazi, M. G., & Talebinezhad, M. R. 2013. *Developing intermediate EFL learners' metaphorical competence through exposure*. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(1), 135–141. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.1.135-141>
- Suprihatin, A. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate*. Nosi, 3(3), 297–306. <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2015/09/1.-Agnes-Suprihatin-297-306.pdf>